

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN MINAT VOKASIONAL BERBASIS TIPOLOGI
HOLLAND UNTUK EKSPLORASI KARIR SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA**

Yudhi Satria Restu Artosandi*

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

A. Latar Belakang Masalah

Penentuan karir pada lulusan Sekolah Menengah Pertama yang menjadi suatu momen yang penting bagi kehidupan individu ini, membuat beberapa siswa mencari bantuan untuk menentukannya baik melalui pihak sekolah maupun institusi lainnya. Saat ini belum banyak alat ukur psikologis yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran untuk dapat membantu siswa secara optimal. Muncul kebutuhan akan alat ukur praktis yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu bagi para guru BP dan konsultan pendidikan untuk dapat memberikan konseling awal yang tepat bagi para siswanya. Alat ukur yang dapat digunakan sebagai jaringan awal mengenai informasi tentang siswa, terutama kesesuaian antara karakteristik individu dengan karakteristik pekerjaan yang diinginkan. Alat ukur yang juga dapat menjangkau informasi umum tentang siswa sendiri. Salah satu alat ukur minat untuk pengembangan karir adalah dari Holland yang mengembangkan alat ukur minat dengan dasar teori Heksagonal yang dapat membantu praktisi pendidikan dalam melakukan konseling untuk pengembangan karir. Hanya saja belum tersedia alat ukur minat yang dapat digunakan guru BP atau konsultan pendidikan secara praktis untuk membantunya melakukan pengenalan awal akan siswa dan minatnya terhadap pilihan karir.

Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan instrumen minat vokasional berbasis tipologi Holland untuk melakukan eksplorasi karir siswa di Sekolah Menengah Pertama yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kebingungan menentukan pilihan pendidikan lanjutan. Pengembangan instrumen minat vokasional dalam penelitian ini didasarkan pada tipologi Holland karena sebagian besar

individu mengungkapkan minat dan nilai-nilai mereka melalui pemilihan terhadap pekerjaan serta berdasarkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan akan menumbuhkan minat terhadap pekerjaan sehingga menghasilkan informasi bagi proses eksplorasi karir yang pada akhirnya dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi terhadap pendidikan lanjutan yang paling sesuai dengan diri individu tersebut. Jadi minat terhadap pekerjaan (*vocational interest*) dapat dijadikan sebagai prediktor dalam menetapkan kecenderungan keberminatan seseorang terhadap sekolah lanjutannya, apakah mau melanjutkan ke Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan berbagai kombinasi jurusan keahlian.

Berdasarkan uraian di depan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan instrumen minat vokasional berbasis tipologi Holland untuk membantu eksplorasi karir siswa SMP.
2. Menghasilkan validasi dari instrumen minat vokasional berbasis tipologi Holland untuk membantu eksplorasi karir siswa SMP
3. Menghasilkan pedoman penggunaan dan pedoman interpretasi dari instrumen minat vokasional berbasis tipologi Holland untuk membantu eksplorasi karir siswa SMP dalam menetapkan pilihan terhadap pendidikan lanjutan.
4. Menghasilkan tipologi minat dari siswa-siswa yang telah menjalani proses pendidikan di SMA dan SMK yang dapat dijadikan sebagai

acuan standar untuk memberikan rekomendasi pendidikan lanjutan.

Penelitian pengembangan ini penting karena hasilnya bermanfaat bagi dunia pendidikan. terselesaikannya penelitian pengembangan ini diharapkan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Dihasilkan instrumen minat vokasional berbasis tipologi Holland untuk membantu eksplorasi karir siswa SMP dalam menetapkan pilihan terhadap pendidikan lanjutan.
2. Dihasilkan pedoman penggunaan dan pedoman interpretasi dari instrumen minat vokasional berbasis tipologi Holland untuk membantu eksplorasi karir siswa SMP dalam menetapkan pilihan terhadap pendidikan lanjutan.
3. Dihasilkan instrumen instrumen minat vokasional berbasis tipologi Holland membantu eksplorasi karir siswa SMP dapat menjadi instrumen utama dalam menetapkan pilihan terhadap pendidikan lanjutan.

B. Kajian Teori

1. Asumsi Dasar Teori Kepribadian Holland

Fokus utama dari teori Holland diletakkan pada pemahaman mengenai perilaku vokasi (*vocational behavior*) untuk menghasilkan cara praktis dalam membantu masyarakat baik kaum muda, dewasa atau bahkan kaum tua dalam merentas karirnya baik di dunia pendidikan dan dunia kerja (Louis, 2010). Teori ini menekankan pada konsep minat sebagai dasar dari terbentuknya kepribadian seseorang. Teori ini juga menekankan pada kompetensi personal, perilaku pendidikan (*educational behavior*), perilaku sosial dan kepribadian.

Teori Holland dibangun dengan empat asumsi (Holland, 1997, hal 2-4) yang merupakan jantung teori Holland, yang mengindikasikan secara mendasar mengenai interaksi antara tipe kepribadian dengan model lingkungan, yaitu :

- a. Semua orang dapat digolongkan menurut patokan sampai berapa jauh mereka mendekati salah satu di antara enam tipe kepribadian, yaitu : Tipe

Realistik (*The Realistic Type*), Tipe Peneliti/Pengusut (*The Investigative Type*), Tipe Seniman (*The Artistic Type*), Tipe Sosial (*The Social Type*), Tipe Pengusaha (*The Enterprising Type*), dan Tipe Orang Rutin (*Conventional Type*).

- b. Ada 6 model lingkungan (*a model environment*) dimana tiap lingkungan didominasi oleh tipe kepribadian tertentu dan tiap lingkungan memiliki gambaran keadaan fisik, permasalahan serta memberikan peluang dan kesempatan tertentu, yaitu : Lingkungan Realistik (*The Realistic Environment*), Lingkungan Penelitian (*The Investigative Environment*), Lingkungan Kesenian (*The Artistic Environment*), Lingkungan Pengusaha (*The Enterprising Environment*), Lingkungan Pelayanan Sosial (*The Social Environment*), Lingkungan Bersuasana Kegiatan Rutin (*The Conventional Environment*). Semakin mirip lingkungan tertentu dengan salah satu di antara enam model lingkungan, makin tampaklah di dalamnya corak dan suasana kehidupan yang khas untuk lingkungan bersangkutan.
- c. Manusia cenderung mencari lingkungan yang sesuai untuk digunakan sebagai media dalam mengembangkan keahlian dan kemampuan, mengeskpresikan sikap dan nilai serta memperoleh penyelesaian masalah yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dirinya. Perpaduan antara tipe kepribadian tertentu dan model lingkungan yang sesuai menghasilkan keselarasan dan kecocokan okupasional (*occupational homogeneity*), sehingga seseorang dapat mengembangkan diri dalam lingkungan okupasi tertentu dan merasa puas.
- d. Perilaku merupakan perwujudan dari interaksi antara kepribadian dengan lingkungan. Kesesuaian antara individu dan lingkungan akan menentukan tingkat kesesuaian penjurusan dan kestabilan pendidikan

serta menentukan kepuasan dan prestasi.

2. Tipe Kepribadian

Tipe dihasilkan oleh tipe, artinya meskipun perilaku orang tua memiliki kontribusi yang minim dan kompleks dalam perkembangan minat anak (Roe, 1956; Roe and Siegelman, 1964 dalam Holland, 1997 : 5) namun asumsinya adalah tipe orangtua menyajikan lingkungan aktivitas kepada anak-anaknya yang relevan dengan tipe dari orangtua tersebut. Contohnya orangtua yang cenderung bertipe realistik tentunya akan menyediakan aktivitas, situasi, media, komunikasi dengan orang lain yang cenderung realistik pula, sehingga baik secara disadari atau lebih seringnya tidak disadari, anak akan mempersepsikan dan mengembangkan tipe realistik tersebut dalam dirinya misalnya dalam berpandangan, berpendapat, bahkan dalam memilih teman dan tetangganya.

Ringkasnya tipe-tipe kepribadian menurut Holland adalah hasil dari interaksi faktor-faktor bawaan dan lingkungan dan interaksi-interaksi ini membawa kepada preferensi-preferensi untuk jenis-jenis aktivitas-aktivitas khusus, yang pada gilirannya mengarahkan individu kepada tipe-tipe perilaku-perilaku tertentu. yang rangkumannya adalah sebagai berikut :

- a. Tipe Realistik yang preferensinya pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi eksplisit, teratur, atau sistematis terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan binatang-binatang. Implementasi konsep ini mengandung arti bahwa individu dengan tipe ini cenderung tidak menyukai aktivitas-aktivitas pemberian bantuan atau pendidikan.
- b. Tipe Investigatif memiliki preferensi untuk aktivitas-aktivitas yang memerlukan penyelidikan observasional, simbolik, sistematis, dan kreatif terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas-aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. Contoh-contoh dari okupasi-okupasi

yang memenuhi kebutuhan--kebutuhan tipe-tipe investigatif adalah ahli kimia dan ahli fisika.

- c. Tipe Artistik memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang beragam, bebas, dan tidak tersistematisasi untuk menciptakan produk--produk artistik, seperti lukisan, drama, karangan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, teratur, dan rutin.
- d. Tipe Sosial memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan orang-orang lain dengan penekanan pada membantu, mengajar, atau menyediakan bantuan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas rutin dan sistematis yang melibatkan obyek-obyek dan materi--materi.
- e. Tipe Enterprising memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang-orang lain untuk perolehan ekonomis atau tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang sistematis, abstrak, dan ilmiah.
- f. Tipe Konvensional memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi data yang eksplisit, teratur, dan sistematis guna memberikan kontribusi kepada tujuan-tujuan organisasi. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang tidak pasti, bebas dan tidak sistematis.

Suatu tipe memiliki korelasi dengan tipe-tipe lainnya, misalnya tipe realistik dekat dengan tipe investigatif di satu sisi dan dengan tipe konvensional di sisi lainnya (korelasinya 0,46 dan 0,36), sedangkan jauh korelasinya dengan tipe sosial dimana korelasinya 0,21. Tipe artistik dekat hubungannya dengan tipe investigatif dan sosial (korelasinya 0,34 dan 0,42), tetapi jauh sekali dari tipe konvensional sehingga korelasinya 0,11 (Osipow, 1983 : 83).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini secara operasional mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan studi pendahuluan, dengan melakukan kajian

- perpustakaan dan penelitian terhadap kepuasan siswa, orangtua dan guru terhadap proses penjurusan yang dilakukan di sekolah menengah atas.
2. Mengembangkan desain penelitian disertasi berdasarkan kerangka pemikiran pada langkah awal.
 3. Mengembangkan instrument penelitian
 4. Mengembangkan instrumen pengukuran minat vokasi yang digunakan untuk menentukan penjurusan di sekolah menengah atas. Penyusunan instrumen pengukuran minat ini diperkirakan dapat diimplementasikan dalam penentuan jurusan peserta didik, melalui langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Mengolah dan mendeskripsikan temuan studi pendahuluan. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan merupakan data dasar kajian empirik, khususnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan penjurusan yang biasa dilakukan di sekolah menengah atas.
 - b. Menelaah berbagai laporan penyelenggaraan penjurusan di beberapa sekolah menengah atas, sebagai rujukan untuk penyusunan model konseptual.
 - c. Mengkaji berbagai teori dan konsep yang akan dijadikan acuan dalam pengembangan instrumen pengukuran minat vokasi sebagai kerangka berpikir penulis.
 - d. Menyusun draf instrumen pengukuran minat vokasi, berdasarkan kajian empirik dan konsep.
 - e. Melakukan diskusi terbatas dengan praktisi tentang instrumen pengukuran minat vokasi yang akan dikembangkan.
 - f. Revisi draf instrumen pengukuran minat vokasi pada dosen pembimbing, pakar pendidikan.
 5. Melakukan validasi intrumen pengukuran minat vokasi kepada teman seprofesi, dosen pembimbing, para pakar bidang pengembangan minat.
 6. Merevisi intrumen pengukuran minat vokasi berdasarkan masukan dari para pakar dan penyelenggara program penjurusan di sekolah menengah atas.
 7. Melakukan uji coba intrumen pengukuran minat vokasi di lapangan yang ditujukan untuk menghasilkan intrumen pengukuran minat vokasi yang memiliki derajat kesesuaian yang tinggi (*goodness of fit*) dengan teori yang digunakan.
 8. Penyempurnaan intrumen, melalui tahap pengolahan dan analisa data temuan, serta merevisi dan formulasinya. Tahap penyempurnaan model datanya diperoleh dari hasil postes, catatan lapangan, hasil diskusi, hasil wawancara, dan dokumentasi.
 9. Menyusun laporan penelitian, sebagai akhir kegiatan penelitian dan pengembangan.
 10. Diseminasi dan distribusi instrumen untuk diimplementasikan secara langsung kepada sekolah menengah atas.
- Lokasi yang dijadikan tempat penelitan adalah di sekolah menengah atas di Surakarta, Boyolali, PAcitan dan Purwokerto sejumlah 900 responden.
- Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis model persamaan struktural (SEM). Penggunaan teknik analisis validitas ini dengan alasan model ini merupakan gabungan antara analisis faktor konfirmatori dengan analisis jalur yang dilaksanakan secara simultan (Hadi, 2009). Pengujian model persamaan struktural menggunakan Lisrel dengan model *strickly confirmatory* yang bertujuan menetapkan satu model konstruk dan mengumpulkan data empirik untuk menguji model yang ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wong & Wong

(2009) yang menggunakan CFA untuk menguji kesesuaian model dengan teori yang mendasarinya.

Validitas isi dari *Vocational Interest Indonesian Version (VIIV)* dianalisis melalui analisis factor eksploratori terhadap 60 item dengan eigenvalues = 1 dan loading faktornya = 0.4. Pengujian kecocokan model dengan teori tipologi RIASEC dilakukan dengan pendekatan Structural Equations Modeling untuk mengkorelasikan antara dimensi utama. Perbandingan dengan tipologi RIASEC dilakukan dengan menguji kesesuaian antara model yang dikembangkan dalam instrument VIIV dengan model heksagonal dari hipotesis struktural teori Holland dimana tipe yang berdekatan memiliki korelasi yang tinggi dan tipe yang bertolak belakang, yang ditandai dengan jarak yang jauh diantara kedua tipe itu dalam model heksagonal, memiliki korelasi yang rendah. Sebagai tambahan, indikasi *goodness of fit* yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kesesuaian antara VIIV dengan model RIASEC adalah menggunakan RMSEA Steiger-Lind, Indeks Noncentrality dari McDonald, Population Gamma Index, Joreskog GFI dan AGFI dan pengujian *Chi-squared goodness of fit*. Kriteria RMSEA yang digunakan adalah kurang dari 0.05 maka menunjukkan indikasi sangat *fit*, apabila diantara 0.05 – 0.08 menunjukkan *fit*, nilai 0.08 – 0.10 menunjukkan *fit* yang sedang dan nilai lebih besar dari 0.10 menunjukkan tidak *fit* (Darcy & Tracey, 2007). Nilai GFI merupakan idikasi dari varians yang dihitung dari model dan GFI indeks berada pada rentang 0 (untuk *fit* yang jelek) sampai 1 (untuk *fit* yang sempurna).

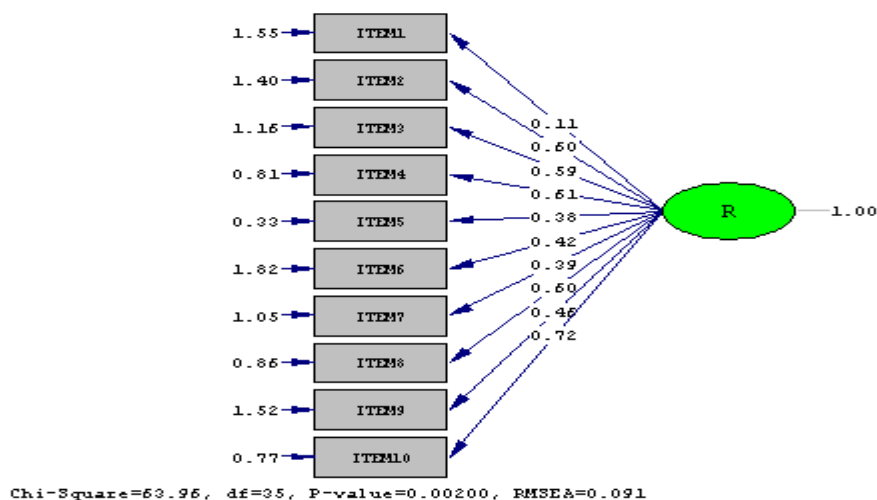
Indikator reliabilitas dicerminkan dari *square multiple correlation* (R^2) dengan ketentuan umum adalah ≥ 0.40 , yang menunjukkan proporsi varians setiap indicator yang dapat dijelaskan oleh *underlying factor*-nya. Semakin besar R^2 maka semakin tinggi indikator reliabilitas (Ghozali dan Fuad, 2005). Kriteria reliabilitas yang baik menurut Hair et.al. (1998) adalah *composite reliability (CR)* > 0.70 dan nilai *variance extracted (VE)* > 0.50 .

C. Hasil Pengujian

Proses pengambilan data uji coba dilakukan pada siswa SMA di sejumlah sekolah di kota Surakarta. Penentuan sampel menggunakan teknik random terhadap beberapa sekolah di wilayah Surakarta, Pacitan, Purwokerto dan Boyolali dan menghasilkan 215 orang terpilih untuk menjadi responden. Pelaksanaan dilakukan tanggal 1 Mei 2014. Pada penelitian ini validasi intrumennya dilakukan dengan cara diuji tiap dimensi dari 6 dimensi tipologi Holland dalam alat ukur minat vokasional. Analisis validitas konstruk ini digunakan untuk menguji kecocokan model teori RIASEC dengan data empiris yang diperoleh dari uji coba instrument Instrumen Minat Vokasional. Penggunaan teknik analisis faktor dengan bantuan program Lisrel 8.7 akan memberikan hasil sebagai berikut. Pertama menguji dimensi *Realistic* yang hasilnya dapat dilihat berikut ini.

A. CFA dimensi *Realistic*

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* dimensi *realistic* (R) ditunjukkan dalam gambar *standardized* berikut ini :



Gambar 5. Hasil *Standardized Solution* Model Pengukuran Dimensi *Realistic* Model tersebut pada gambar 5 menunjukkan besarnya *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya.

Tabel 3
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Realistic* (R)

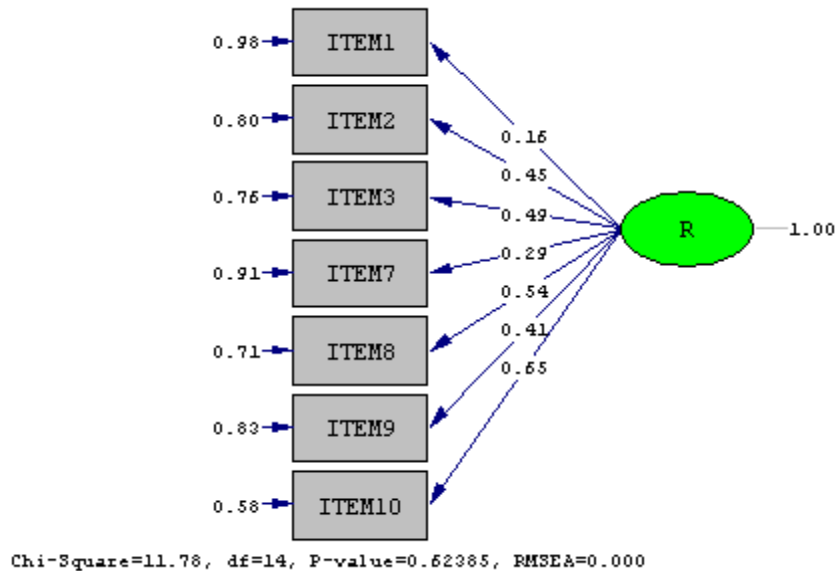
| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| Item1 | 0.11 | 0.74 |
| Item2 | 0.60 | 4.12 |
| Item3 | 0.59 | 4.39 |
| Item4 | 0.61 | 5.28 |
| Item5 | 0.38 | 5.15 |
| Item6 | 0.42 | 2.66 |
| Item7 | 0.39 | 3.18 |
| Item8 | 0.60 | 5.05 |
| Item9 | 0.46 | 3.15 |
| Item10 | 0.72 | 6.08 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.002 | tidak fit |
| RMSEA | 0.091 | tidak fit |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 5 dan tabel 3 menunjukkan bahwa tidak semua indikator pengukuran dimensi *Realistic* mempunyai *factor loading* diatas 0.5, yaitu item1, item5, item6, item7 dan item9, namun sebagian besar signifikan ($t > 1.96$) kecuali item1 dengan $t\text{-value} = 0.74$. Dilihat dari hasil tersebut maka model yang dibangun tidak fit (*misfit*) yang berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris. Karena model tidak fit ($p < 0.05$)

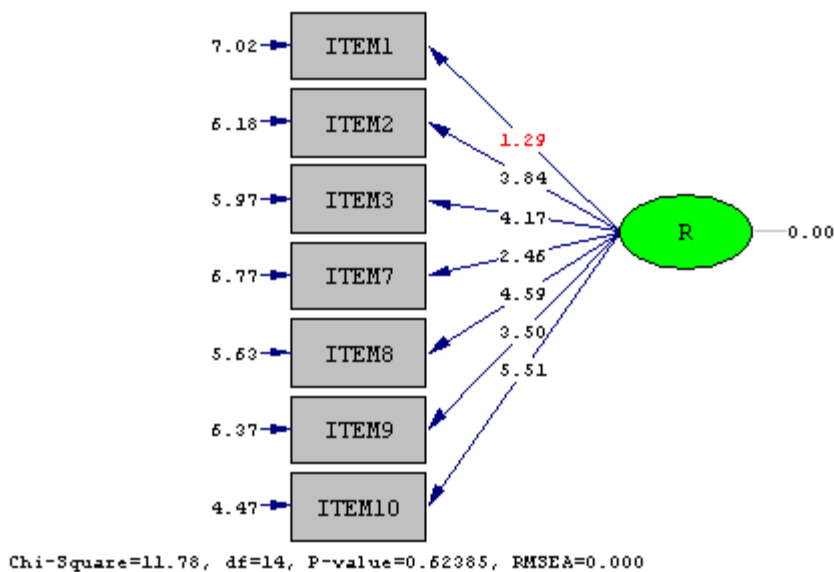
maka perlu untuk melakukan modifikasi model. Saran perbaikan yang dianjurkan adalah melihat *modification indices* yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk laten. Berdasarkan *output* terlihat adanya korelasi antara *error variance* pada item4, item5 dan item6. Adanya korelasi antara *error variance* seperti itu menginformasikan bahwa indikator tersebut saling berhubungan kuat satu sama lainnya dan menjelaskan suatu hal yang sama yang

terkait dengan dimensi *Realistic*. Apabila dicermati isi item4, item5 dan item6 ternyata ketiga item tersebut memiliki makna kalimat yang berlawanan tetapi

ketiganya merupakan indikator dari dimensi yang sama. Jika ketiga item dikeluarkan dari model maka hasilnya tampak seperti gambar berikut.



Gambar 6. Hasil *Standardized Solution* Model Pengukuran Dimensi *Realistic* (Model Revisi)



Gambar 7. Hasil *t-value* Model Pengukuran Dimensi *Realistic* (Model Revisi)

Model tersebut (dalam gambar) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Realistic* (R) (Model Revisi)

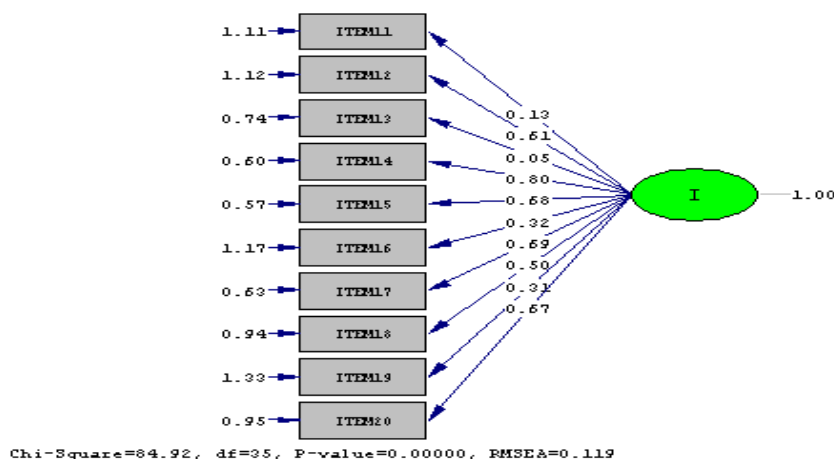
| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| Item1 | 0.16 | 1.29 |
| Item2 | 0.45 | 3.84 |
| Item3 | 0.49 | 4.17 |
| Item7 | 0.29 | 2.46 |
| Item8 | 0.54 | 4.59 |
| Item9 | 0.41 | 3.50 |
| Item10 | 0.65 | 5.51 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.62385 | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0.0000 | <i>Fit</i> |

Gambar 6, gambar7 dan tabel 4 diatas menunjukkan dengan mengeluarkan 3 item tersebut maka dihasilkan *good fit* karena $p = 0.62385$ ($p > 0.05$) serta $RMSEA = 0.0000$ ($RMSEA < 0.05$) (Darcey & Tracey dalam Louis, 2010). Secara umum apabila dicermati t valuesnya maka untuk semua item memiliki t value lebih besar dari 1.96 kecuali item1 berarti indikator tersebut memiliki kesesuaian :

dengan konsep teori *Realistic* dalam model RIASEC. Oleh karena itu dalam penggunaan dimensi ini item1 sebaiknya dikeluarkan dari model karena *t value* nya < 1.96 .

B. CFA dimensi *Investigatic*

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* dimensi *Invertigatic* (I) ditunjukkan dalam gambar berikut ini



Gambar 8. Hasil *Standardized Solution* Model Pengukuran Dimensi *Investigatic*

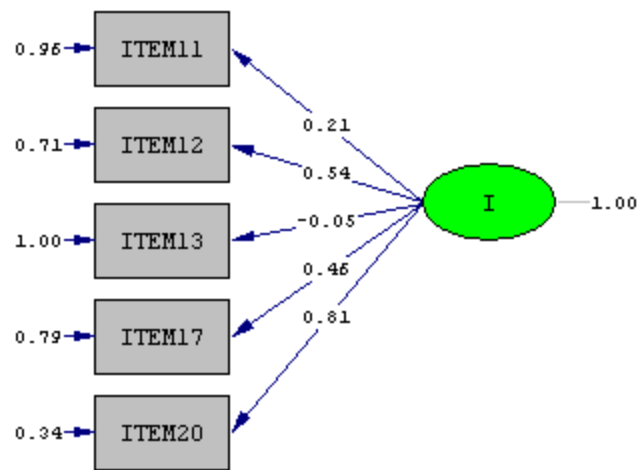
Model pada gambar 8 menunjukkan besarnya *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*
Dimensi *Investigatic* (I)

| Indikator | Factor Loading | t – value | (Critical Ratio) |
|---------------------------------------|-----------------------|------------------|-------------------------|
| Item11 | 0.13 | | 1.09 |
| Item12 | 0.61 | | 4.77 |
| Item13 | 0.05 | | 0.48 |
| Item14 | 0.80 | | 7.35 |
| Item15 | 0.68 | | 6.76 |
| Item16 | 0.32 | | 2.62 |
| Item17 | 0.69 | | 6.63 |
| Item18 | 0.50 | | 4.38 |
| Item19 | 0.31 | | 2.39 |
| Item20 | 0.67 | | 5.58 |
| <i>Goodness of Fit Indices</i> | Nilai | | Keputusan |
| p value | 0.000 | | tidak fit |
| RMSEA | 0.119 | | tidak fit |

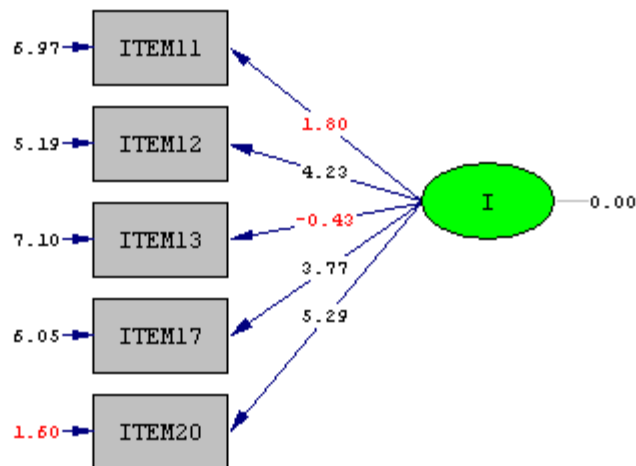
Hasil pengukuran statistik pada gambar 8 dan tabel 5 menunjukkan bahwa tidak semua indikator pengukuran dimensi *Investigatic* mempunyai *factor loading* diatas 0.5, yaitu item11, item13, item16, dan item19, serta sebagian besar signifikan ($t > 1.96$) kecuali item11 dengan $t\text{-value} = 0.74$ dan item13 dengan $t\text{-value} = 0.48$. Dilihat dari hasil tersebut maka model yang dibangun tidak fit (*misfit*) yang berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris. Karena model tidak fit ($p < 0.05$) maka perlu untuk melakukan modifikasi model. Saran perbaikan yang dianjurkan adalah melihat *modification indices* yang memberikan informasi tentang adanya

korelasi antar indikator sebuah konstruk laten. Berdasarkan *output* terlihat adanya korelasi antara *error variance* pada item14, item15, item16, item18 dan item19. Adanya korelasi antara *error variance* seperti itu menginformasikan bahwa indikator tersebut saling berhubungan kuat satu sama lainnya dan menjelaskan suatu hal yang sama yang terkait dengan dimensi *Investigatic*. Apabila dicermati isi item14, item15, item16, item18 dan item19 ternyata kelima item tersebut memiliki makna kalimat yang berlawanan tetapi kelimanya merupakan indikator dari dimensi yang sama. Jika kelima item dikeluarkan dari model maka hasilnya tampak seperti gambar berikut.



Chi-Square=3.25, df=5, P-value=0.66197, RMSEA=0.000

Gambar 9. Hasil *Standardized Solution* Model Pengukuran Dimensi *Investigatic* (Model Revisi)



Chi-Square=3.25, df=5, P-value=0.66197, RMSEA=0.000

Gambar 10. Hasil *t-value* Model Pengukuran Dimensi *Investigatic* (Model Revisi)

Model tersebut (dalam gambar) menunjukkan besarnya *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Investigatic* (I) (Model Revisi)

| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item11 | 0.21 | 1.80 |
| Item12 | 0.54 | 4.23 |
| Item13 | -0.05 | -0.43 |

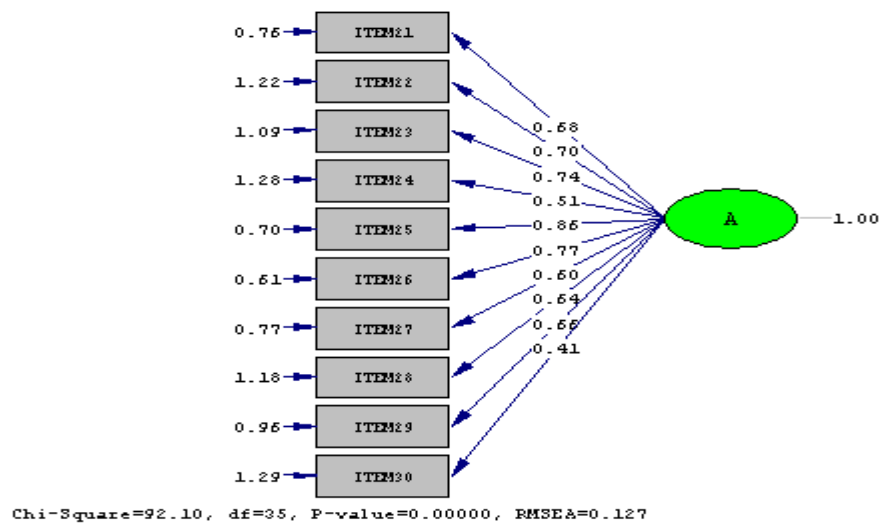
| | | |
|--------------------------------|--------------|------------------|
| Item17 | 0.46 | 3.77 |
| Item20 | 0.81 | 5.29 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.6619 | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0.0000 | <i>Fit</i> |

Gambar 9, gambar 10 dan tabel 6 diatas menunjukkan dengan mengeluarkan 5 item tersebut maka dihasilkan *good fit* karena $p = 0.6619$ ($p > 0.05$) serta $RMSEA = 0.0000$ ($RMSEA < 0.05$) (Darcey & Tracey dalam Louis, 2010). Secara umum apabila dicermati t valuesnya maka untuk semua item memiliki t value lebih besar dari 1.96 kecuali item13 berarti indikator tersebut :

memiliki kesesuaian dengan konsep teori *Investigatic* dalam model RIASEC. Oleh karena itu dalam penggunaan dimensi ini item13 sebaiknya dikeluarkan dari model karena t value nya < 1.96 .

C. CFA dimensi Artistic

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* dimensi Artistic (A) ditunjukkan dalam gambar berikut ini



Gambar 11. Hasil *Standarized Solution* Model Pengukuran Dimensi Artistic

Model pada gambar 11 menunjukkan besarnya *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya.

Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dala tabel 7 berikut.

Tabel 7
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*
Dimensi Artistic (A)

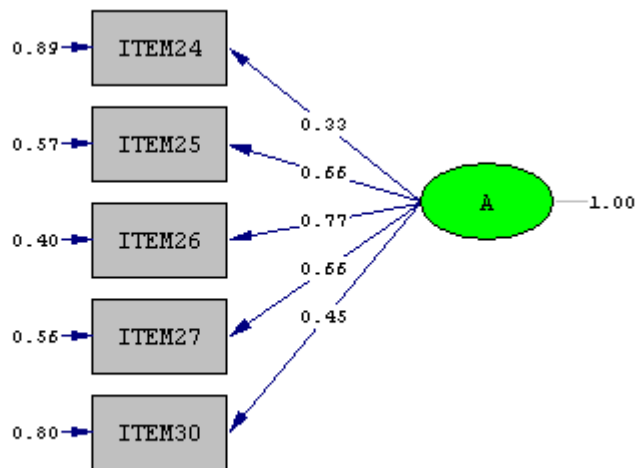
| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item21 | 0.678 | 6.289 |
| Item22 | 0.703 | 5.352 |

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

| | | |
|--------------------------------|--------------|------------------|
| Item23 | 0.743 | 5.867 |
| Item24 | 0.512 | 3.968 |
| Item25 | 0.863 | 7.688 |
| Item26 | 0.773 | 7.514 |
| Item27 | 0.601 | 5.696 |
| Item28 | 0.637 | 4.996 |
| Item29 | 0.658 | 5.601 |
| Item30 | 0.410 | 3.223 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.000 | tidak <i>fit</i> |
| RMSEA | 0.127 | tidak <i>fit</i> |

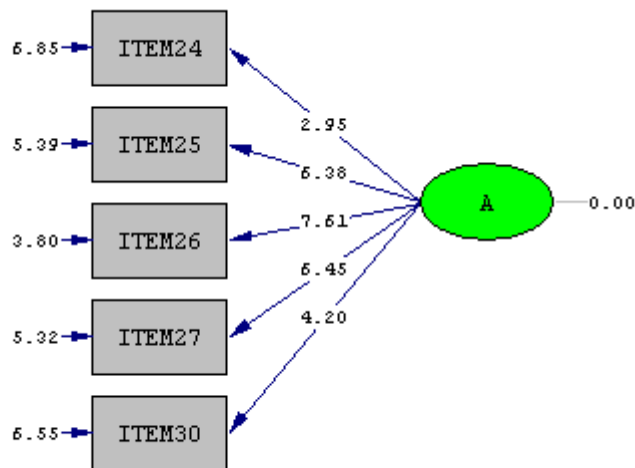
Hasil pengukuran statistik pada gambar 11 dan tabel 7 menunjukkan bahwa semua indikator pengukuran dimensi *Artistic* mempunyai *factor loading* diatas 0.5, kecuali item30 *factor loading* = 0.410, namun semua indikator signifikan ($t > 1.96$). Dilihat dari hasil tersebut maka model yang dibangun tidak *fit* (*misfit*) yang berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris. Karena model tidak *fit* ($p < 0.05$) maka perlu untuk melakukan modifikasi model. Saran perbaikan yang dianjurkan adalah melihat *modification indices* yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk

laten. Berdasarkan *output* terlihat adanya korelasi antara *error variance* pada item21, item22, item23, item28 dan item29. Adanya korelasi antara *error variance* seperti itu menginformasikan bahwa indikator tersebut saling berhubungan kuat satu sama lainnya dan menjelaskan suatu hal yang sama yang terkait dengan dimensi *Artistic*. Apabila dicermati isi item21, item22, item23, item28 dan item29 ternyata kelima item tersebut memiliki makna kalimat yang berlawanan tetapi kelimanya merupakan indikator dari dimensi yang sama. Jika kelima item dikeluarkan dari model maka hasilnya tampak seperti gambar berikut.



Chi-Square=7.21, df=5, P-value=0.20580, RMSEA=0.066

Gambar 11. Hasil *Standardized Solution Model* Pengukuran Dimensi *Artistic* (Model Revisi)



Chi-Square=7.21, df=5, P-value=0.20580, RMSEA=0.066

Gambar 12. Hasil *t-value Model* Pengukuran Dimensi *Artistic* (Model Revisi)

Model tersebut (dalam gambar) menunjukkan besarnya *loading factor* dan *t-value* setiap indikator terhadap variabel

latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Artistic* (A) (Model Revisi)

| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item24 | 0.33 | 2.95 |
| Item25 | 0.66 | 6.38 |
| Item26 | 0.77 | 7.61 |

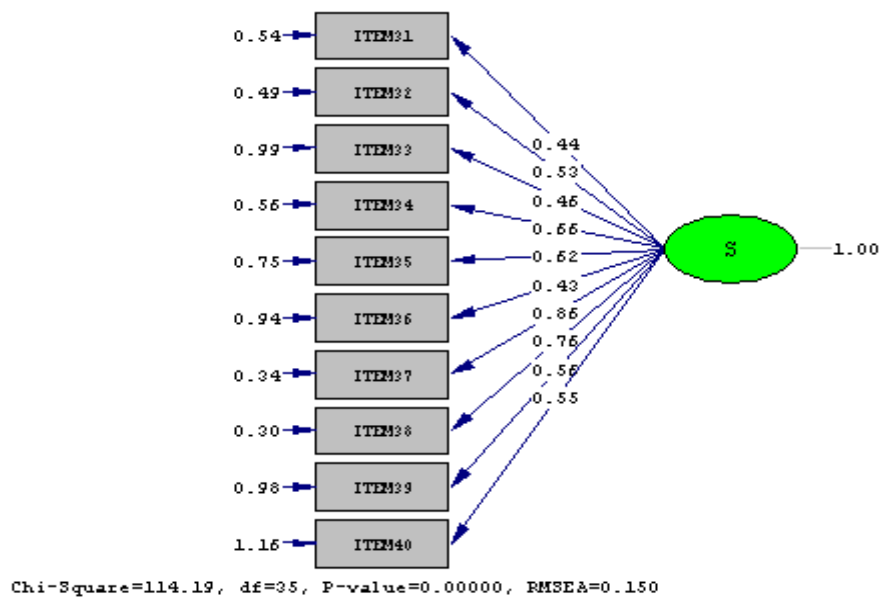
| | | |
|--------------------------------|--------------|---------------------|
| Item27 | 0.66 | 6.45 |
| Item30 | 0.45 | 4.20 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.2058 | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0.0066 | <i>mediocre fit</i> |

Gambar 11, gambar 12 dan tabel 8 diatas menunjukkan dengan mengeluarkan 5 item tersebut maka dihasilkan *good fit* karena $p = 0.2058$ ($p > 0.05$) serta $RMSEA = 0.0066$ ($RMSEA < 0.08$) (Darcey & Tracey dalam Louis, 2010). Secara umum apabila dicermati t valuesnya maka untuk semua item memiliki t value lebih besar dari 1.96 berarti

indikator tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep teori *Investigatic* dalam model RIASEC.

E. CFA dimensi Social

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* dimensi *Social* (S) ditunjukkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 13. Hasil Estimasi Model Pengukuran Dimensi *Social*

Model pada gambar 13 menunjukkan besarnya *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya.

Tabel 9
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*
Dimensi *Social* (S)

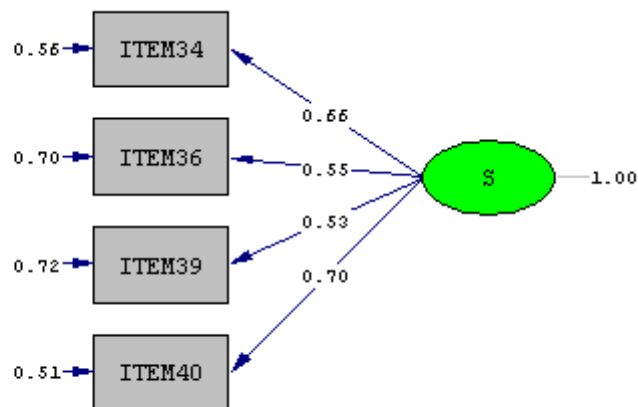
| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item31 | 0.442 | 5.254 |
| Item32 | 0.531 | 6.362 |

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

| | | |
|--------------------------------|--------------|------------------|
| Item33 | 0.459 | 4.142 |
| Item34 | 0.658 | 7.084 |
| Item35 | 0.618 | 6.053 |
| Item36 | 0.428 | 3.975 |
| Item37 | 0.826 | 9.740 |
| Item38 | 0.756 | 9.392 |
| Item39 | 0.557 | 4.942 |
| Item40 | 0.547 | 4.519 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.000 | tidak fit |
| RMSEA | 0.150 | tidak fit |

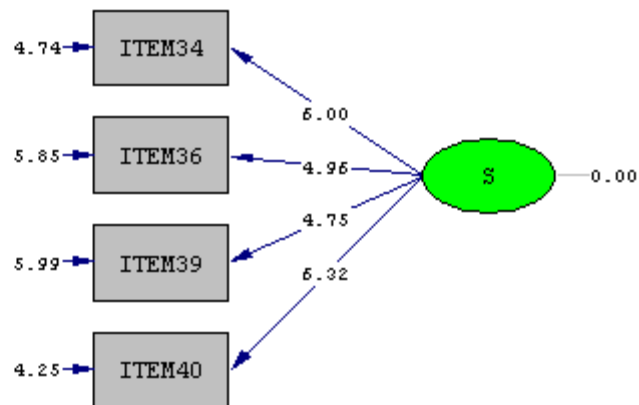
Hasil pengukuran statistik pada gambar 13 dan tabel 9 menunjukkan bahwa semua indikator pengukuran dimensi *Social* mempunyai *factor loading* diatas 0.5, kecuali item31, item33 dan item36 yang memiliki *factor loading* < 0.50, namun semua indikator signifikan ($t > 1.96$). Dilihat dari hasil tersebut maka model yang dibangun tidak fit (*misfit*) yang berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris. Karena model tidak fit ($p < 0.05$) maka perlu untuk melakukan modifikasi model. Saran perbaikan yang dianjurkan adalah melihat *modification indices* yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk

laten. Berdasarkan *output* terlihat adanya korelasi antara *error variance* pada item31, item32, item33, item35, item37, dan item38. Adanya korelasi antara *error variance* seperti itu menginformasikan bahwa indikator tersebut saling berhubungan kuat satu sama lainnya dan menjelaskan suatu hal yang sama yang terkait dengan dimensi *Social*. Apabila dicermati isi item31, item32, item33, item35, item37, dan item38 ternyata keenam item tersebut memiliki makna kalimat yang berlawanan tetapi keenamnya merupakan indikator dari dimensi yang sama. Jika keenam item dikeluarkan dari model maka hasilnya tampak seperti gambar berikut.



Chi-Square=3.69, df=2, P-value=0.15816, RMSEA=0.091

Gambar 14. Hasil *Standardized Solution* Model Pengukuran Dimensi *Social* (Model Revisi)



Chi-Square=3.69, df=2, P-value=0.15816, RMSEA=0.091

Gambar 15. Hasil *t-value* Model Pengukuran Dimensi *Social* (Model Revisi)

Model tersebut (dalam gambar) menunjukkan besarnya *loading factor* dan *t-value* setiap indikator terhadap variabel

latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dalam tabel 10 berikut

Tabel 10
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Investigatic* (I) (Model Revisi)

| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item34 | 0.66 | 6.00 |
| Item36 | 0.55 | 4.96 |
| Item39 | 0.53 | 4.75 |
| Item40 | 0.70 | 6.32 |

| <i>Goodness of Fit Indices</i> | Nilai | Keputusan |
|--------------------------------|---------|------------|
| p value | 0.15816 | <i>fit</i> |
| RMSEA | 0.0091 | <i>fit</i> |

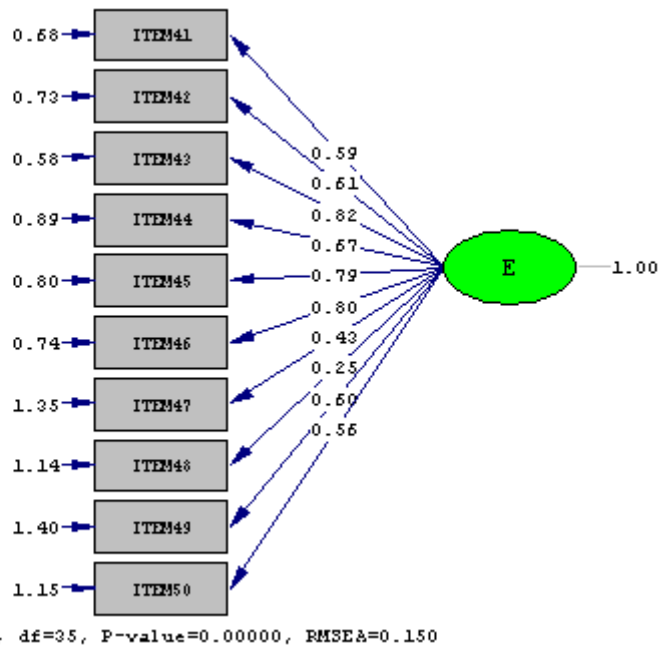
Gambar 14, gambar 15 dan tabel 10 diatas menunjukkan dengan mengeluarkan 6 item tersebut

maka dihasilkan *good fit* karena $p = 0.15816$ ($p > 0.05$) serta $RMSEA = 0.091$ ($RMSEA < 0.05$) (Darcey & Tracey dalam Louis, 2010). Secara umum apabila dicermati t valuesnya maka untuk semua item memiliki t value lebih besar dari 1.96 berarti indikator tersebut memiliki kesesuaian

dengan konsep teori *Social* dalam model RIASEC.

F. CFA dimensi *Enterprising*

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* dimensi *Enterprising* (E) ditunjukkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 16. Hasil Estimasi Model Pengukuran Dimensi *Enterprising* Model pada gambar 16 menunjukkan besarnya *loading factor* setiap indikator terhadap variabel latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dala tabel 11 berikut.

Tabel 11
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Enterprising* (E)

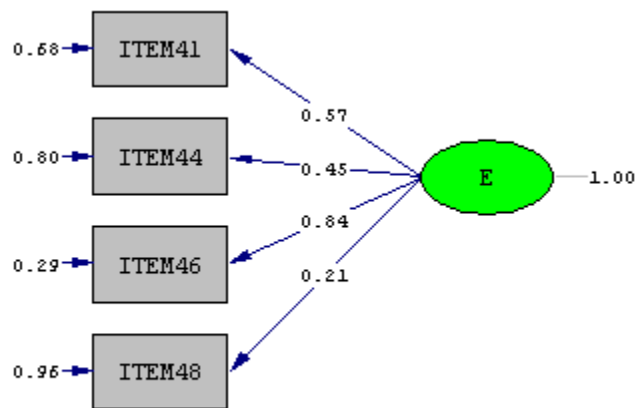
| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item41 | 0.585 | 5.842 |
| Item42 | 0.614 | 5.903 |

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

| | | |
|--------------------------------|--------------|------------------|
| Item43 | 0.820 | 7.904 |
| Item44 | 0.669 | 5.842 |
| Item45 | 0.794 | 6.925 |
| Item46 | 0.796 | 7.136 |
| Item47 | 0.434 | 3.318 |
| Item48 | 0.251 | 2.129 |
| Item49 | 0.600 | 4.542 |
| Item50 | 0.563 | 4.542 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.000 | tidak fit |
| RMSEA | 0.150 | tidak fit |

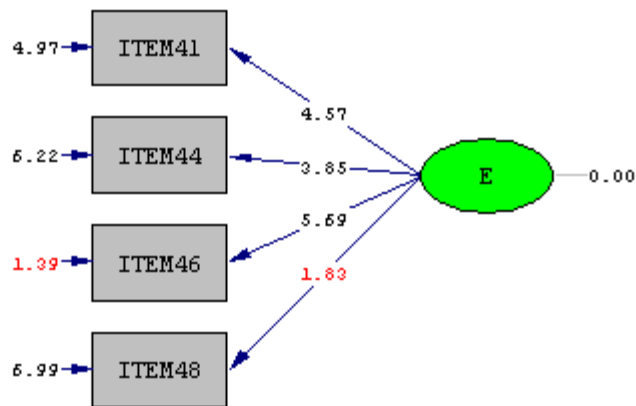
Hasil pengukuran statistik pada gambar 16 dan tabel 11 menunjukkan bahwa semua indikator pengukuran dimensi *Enterprising* mempunyai *factor loading* diatas 0.5, kecuali item47 dan item48 yang memiliki *factor loading* < 0.50, namun semua indikator signifikan ($t > 1.96$). Dilihat dari hasil tersebut maka model yang dibangun tidak fit (*misfit*) yang berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris. Karena model tidak fit ($p < 0.05$) maka perlu untuk melakukan modifikasi model. Saran perbaikan yang dianjurkan adalah melihat *modification indices* yang memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk

laten. Berdasarkan *output* terlihat adanya korelasi antara *error variance* pada item42, item43, item45, item47, item49, dan item50. Adanya korelasi antara *error variance* seperti itu menginformasikan bahwa indikator tersebut saling berhubungan kuat satu sama lainnya dan menjelaskan suatu hal yang sama yang terkait dengan dimensi *Enterprising*. Apabila dicermati isi item42, item43, item45, item47, item49, dan item50 ternyata keenam item tersebut memiliki makna kalimat yang berlawanan tetapi keenamnya merupakan indikator dari dimensi yang sama. Jika keenam item dikeluarkan dari model maka hasilnya tampak seperti gambar berikut.



Chi-Square=4.74, df=2, P-value=0.09360, RMSEA=0.116

Gambar 17. Hasil *Standardized Solution* Model Pengukuran Dimensi *Enteprising* (Model Revisi)



Chi-Square=4.74, df=2, P-value=0.09360, RMSEA=0.116

Gambar 18. Hasil *t-value* Model Pengukuran Dimensi *Enteprising* (Model Revisi)

Model tersebut (dalam gambar) menunjukkan besarnya *loading factor* dan *t-value* setiap indikator terhadap variabel

latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dalam tabel 12 berikut.

Tabel 12
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Enteprising* (E) (Model Revisi)

| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|--------------------------------|----------------|----------------------------|
| Item41 | 0.57 | 4.57 |
| Item44 | 0.45 | 3.85 |
| Item46 | 0.84 | 5.69 |
| Item48 | 0.21 | 1.83 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |

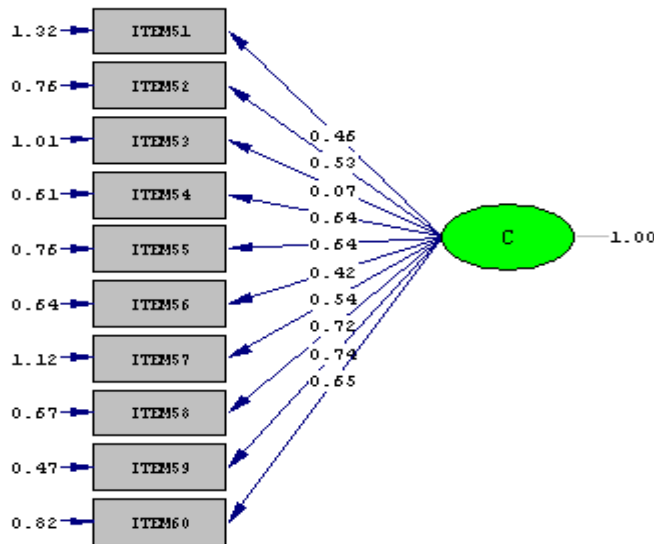
| | | |
|---------|--------|------------------|
| p value | 0.0936 | <i>fit</i> |
| RMSEA | 0.116 | <i>tidak fit</i> |

Gambar 17, gambar 18 dan tabel 12 diatas menunjukkan dengan mengeluarkan 6 item tersebut maka dihasilkan *good fit* pada tingkat $p = 0.0936$ ($p > 0.05$) tetapi tidak fit pada tingkat $RMSEA = 0.116$ ($RMSEA > 0.05$) (Darcey & Tracey dalam Louis, 2010). Secara umum apabila dicermati *t values*-nya maka untuk semua item memiliki *t value* lebih besar dari 1.96 kecuali item48 berarti :

indikator tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep teori *Enterprising* dalam model RIASEC. Jadi apabila akan digunakan, maka item48 sebaiknya dikeluarkan dari model.

G. CFA dimensi *Conventional*

Model pengukuran *confirmatory factor analysis* dimensi *Conventional* (C) ditunjukkan dalam gambar berikut ini



Chi-Square=76.66, df=35, P-value=0.00006, RMSEA=0.109

Gambar 19. Hasil Estimasi Model Pengukuran Dimensi *Conventional*

Model pada gambar 19 Hasil estimasi parameternya disajikan menunjukkan besarnya *loading factor* dalam tabel 13 berikut ini setiap indikator terhadap variabel latennya.

Tabel 13
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit*
Dimensi *Conventional* (C)

| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item51 | 0.456 | 3.491 |
| Item52 | 0.526 | 5.074 |
| Item53 | 0.0673 | 0.609 |
| Item54 | 0.644 | 6.527 |

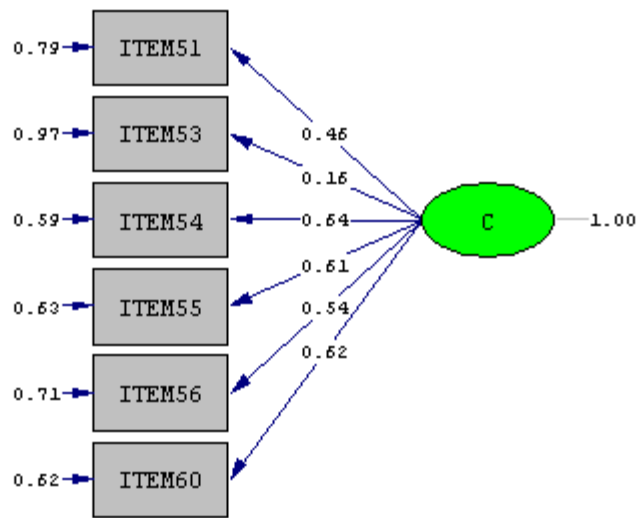
PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

| | | |
|--------------------------------|--------------|------------------|
| Item55 | 0.637 | 5.936 |
| Item56 | 0.416 | 4.476 |
| Item57 | 0.540 | 4.401 |
| Item58 | 0.722 | 6.860 |
| Item59 | 0.742 | 7.832 |
| Item60 | 0.649 | 5.849 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.00006 | tidak fit |
| RMSEA | 0.109 | tidak fit |

Hasil pengukuran statistik pada gambar 19 dan tabel 13 menunjukkan bahwa semua indikator pengukuran dimensi *Conventional* mempunyai *factor loading* diatas 0.5, kecuali item51, item53 dan item56 yang memiliki *factor loading* < 0.50, namun hamper semua indikator signifikan ($t > 1.96$) kecuali item53 dengan $t\text{-value} = 0.609$.

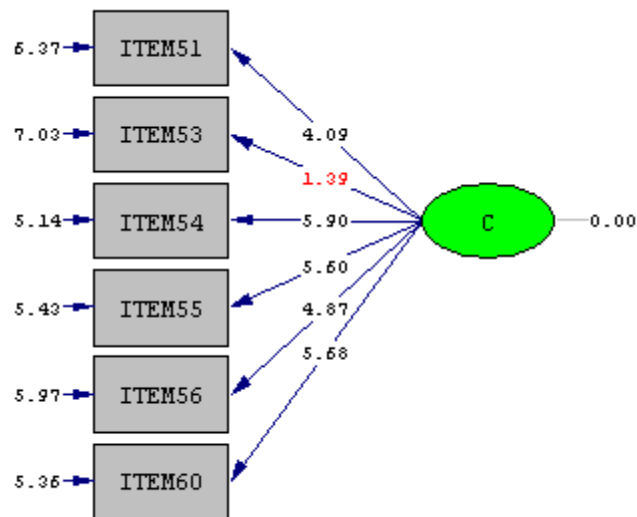
Dilihat dari hasil tersebut maka model yang dibangun tidak fit (*misfit*) yang berarti hipotesis nol ditolak yaitu model yang dihipotesiskan tidak sama dengan data empiris. Karena model tidak fit ($p < 0.05$) maka perlu untuk melakukan modifikasi model. Saran perbaikan yang dianjurkan adalah melihat *modification indices* yang

memberikan informasi tentang adanya korelasi antar indikator sebuah konstruk laten. Berdasarkan *output* terlihat adanya korelasi antara *error variance* pada item52, item57, item58, dan item59. Adanya korelasi antara *error variance* seperti itu menginformasikan bahwa indikator tersebut saling berhubungan kuat satu sama lainnya dan menjelaskan suatu hal yang sama yang terkait dengan dimensi *Conventional*. Apabila dicermati isi item52, item57, item58, dan item59 ternyata keempat item tersebut memiliki makna kalimat yang berlawanan tetapi keenamnya merupakan indikator dari dimensi yang sama. Jika keenam item dikeluarkan dari model maka hasilnya tampak seperti gambar berikut.



Chi-Square=12.87, df=9, P-value=0.16837, RMSEA=0.065

Gambar 20. Hasil *Standardized Solution Model* Pengukuran Dimensi *Conventional* (Model Revisi)



Chi-Square=12.87, df=9, P-value=0.16837, RMSEA=0.065

Gambar 21. Hasil *t-value Model* Pengukuran Dimensi *Conventional* (Model Revisi)

Model tersebut (dalam gambar) menunjukkan besarnya *loading factor* dan *t-value* setiap indikator terhadap variabel

latennya. Besarnya *loading factor* untuk setiap indikator disajikan dalam tabel 14 berikut.

Tabel 14
Evaluasi *Factor Loading* dan Kriteria-kriteria *Overall Measurement Model Fit* Dimensi *Conventional* (C) (Model Revisi)

| Indikator | Factor Loading | t – value (Critical Ratio) |
|-----------|----------------|----------------------------|
| Item51 | 0.46 | 4.09 |

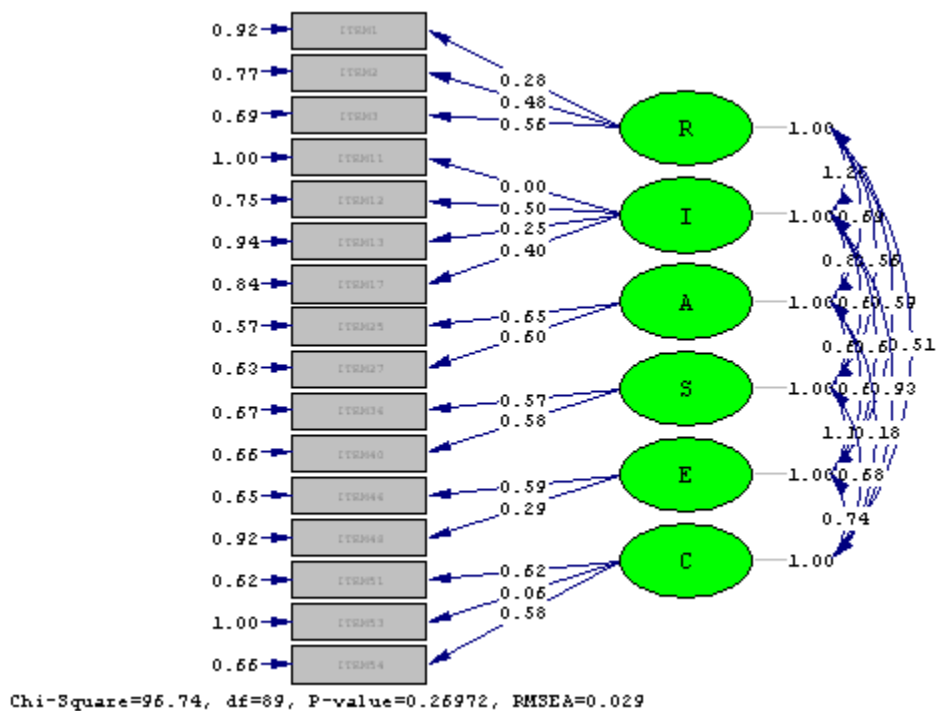
PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

| | | |
|--------------------------------|--------------|---------------------|
| Item53 | 0.16 | 1.09 |
| Item54 | 0.64 | 5.90 |
| Item55 | 0.61 | 5.60 |
| Item56 | 0.54 | 4.87 |
| Item60 | 0.62 | 5.68 |
| Goodness of Fit Indices | Nilai | Keputusan |
| p value | 0.16837 | <i>Fit</i> |
| RMSEA | 0.065 | <i>Mediocre fit</i> |

Gambar 20, gambar 21 dan tabel 14 diatas menunjukkan dengan mengeluarkan 6 item tersebut maka dihasilkan *good fit* pada tingkat $p = 0.16837$ ($p > 0.05$) dan *mediocre fit* pada tingkat $RMSEA = 0.065$ ($RMSEA < 0.08$) (Darcey & Tracey dalam Louis, 2010). Secara umum apabila dicermati *t values*-nya maka untuk semua item memiliki *t value* lebih besar dari 1.96 kecuali item53 berarti

indikator tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep teori *Conventional* dalam model RIASEC. Jadi apabila akan digunakan, maka item53 sebaiknya dikeluarkan dari model.

Oleh karena itu dirancang instrument baru yang melibatkan item-item yang tidak berkorelasi variasi error nya, maka diperoleh hasil akhir sebagai berikut :



Gambar 24. Hasil *Standardized Solution Model* Pengukuran Dimensi RIASEC

Hasil yang disajikan pada gambar 24 menunjukkan $p = 0.26972$ serta $RMSEA = 0.029$ yang menunjukkan model fit karena model yang fit apabila nilai $p > 0.05$ dan $RMSEA < 0.05$ (Darcey & Tracey dalam Louis, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa kesesuaian data empiris dengan

model tipologi RIASEC yang digunakan sebagai konsep teoritisnya berada dalam tingkatan *good fit*.

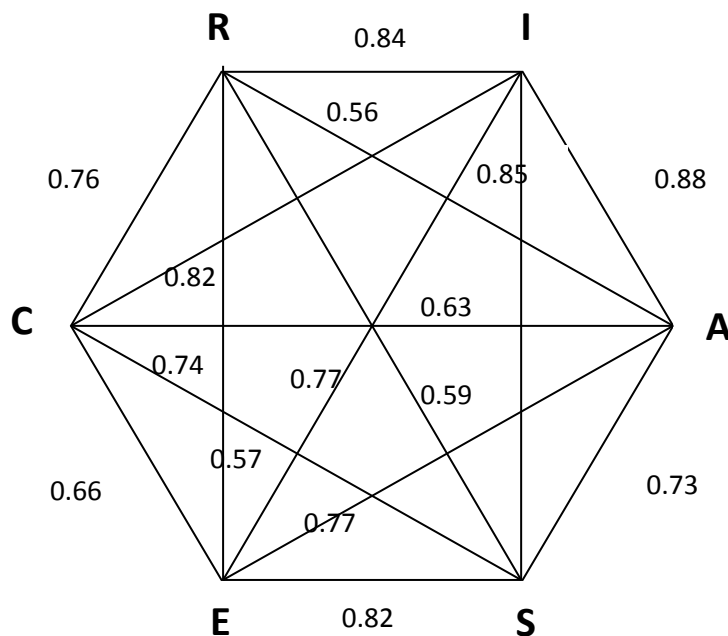
Model analisis ini juga menghasilkan korelasi antar variable laten yang tersaji pada tabel sebagai berikut :

Tabel 15. Korelasi dan Standar Error antar Dimensi

| | R | I | A | S | E | C |
|---|-------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|------|
| R | 1.00 | | | | | |
| I | 0.84 (0.07) 12.17 | 1.00 | | | | |
| A | 0.56 (0.10) 5.83 | 0.88 (0.05) | 1.00 | | | |
| S | 0.59 (0.09) 6.56 | 0.85 (0.06) | 0.73 (0.06) | 1.00 | | |
| E | 0.57 (0.10) 6.02 | 0.77 (0.07) | 0.77 (0.06) | 0.82 (0.05) | 1.00 | |
| C | 0.76 (0.07) 10.24 | 0.82 (0.06) | 0.63 (0.08) | 0.74 (0.07) | 0.66 (0.08) | 1.00 |

Tabel diatas menunjukkan besarnya koefisien korelasi antar dua pasang dimensi yang dilambangkan dengan huruf sebagai contoh koefisien korelasi antara pasangan huruf R dengan I = 0.84 dengan standar eror 0.07. Koefisien korelasi ini dapat menunjukkan tingkat

kesesuaian dengan model heksagonal dalam tipologi RIASEC yang dikembangkan oleh Holland. Secara umum tampak bahwa ada perbedaan korelasi antara huruf-huruf yang berdekatan dan korelasi antara huruf-huruf yang berjauhan dalam model heksagonal, seperti pada gambar berikut :



Gambar 25. Koefisien Korelasi antar Pasangan dalam Model Heksagonal Instrumen Minat Vokasional

Pada gambar 25 tersebut tampak bahwa korelasi antara pasangan yang berdekatan secara umum memiliki koefisien yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan huruf yang berjauhan. Hal ini sesuai dengan model heksagonal pada teori Holland yang menyatakan bahwa hubungan antara tipe-tipe kepribadian dan antara model-model lingkungan dituangkan dalam bagan yang disebut *Hexagonal Model* (Holland, 1997). Model tersebut menggambarkan aneka jarak psikologis antara tipe-tipe kepribadian dan model-model lingkungan, makin pendek jarak (menurut garis-garis dalam model) antara dua tipe kepribadian maka makin dekat kedua tipe itu dalam makna psikologisnya dan makin panjang jarak (menurut garis-garis dalam model) maka makin jauh kedua tipe itu dalam makna psikologisnya.

Model heksagonal dengan masing-masing kekuatan korelasinya dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kategorisasi dalam menentukan keberminatan individu terhadap pekerjaan tertentu. Masing-masing pasangan dari enam tipe tersebut terdiri dari kategori kepribadian dan kecenderungan perilaku dan akan diwujudkan dalam minat kerja, hobi, tujuan hidup dan nilai, keyakinan diri, gaya pemecahan masalah, kompetensi, dan karakteristik kepribadian (Low & Rounds, 2001). Urutan orientasi yang pertama terhadap suasana lingkungan pekerjaan tertentu merupakan corak hidup yang utama dan pertama, urutan model orientasi kedua terhadap lingkungan kerja yang lainnya dan merupakan corak hidup yang kedua bagi seseorang untuk selanjutnya.

Pasangan dimensi ini nantinya akan dicocokkan dengan Sistem Klasifikasi Okupasi (*The Classification System*) yang

menggolongkan 500 okupasi dalam enam kategori okupasi, yaitu: *Realistic Occupations, Investigative Occupations, Artistic Occupation, Social Occupations, Entreprising Occupations, dan Conventional Occupations* (Winkel & Hastuti, 2005: 637). Klasifikasi ini terdapat dalam *The Occupations Finder* yang juga mencantumkan nomor-nomor kode dari *Dictionary of Occupational Titles*. Sistem klasifikasi yang dihasilkan akan dikategorisasikan dengan validasi melalui diskusi dengan para ahli di bidang penjurusan untuk menyusun standarisasi klasifikasi minat vokasional yang dirancang, kedalam bidang studi pilihan pada penjurusan seperti IPA, IPS, Bahasa dan Seni. Hal ini digunakan membantu siswa agar lebih mengenal diri dan menentukan jurusan yang dianggap cocok baginya, yang akan dijalani dalam proses pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allik, J., Laidra, K., Realo, A., & Pullmann, H. (2004). Personality Development from 12 to 18 Years of Age: Changes in Mean Levels and Structure of Traits. *European Journal of Personality*. Eur. J. Pers. 18: 445–462
- Al-Miskry, A.S., Bakar, A.R., & Mohamed, O. (2009). Gender Difference and Career Interest Among Undergraduates: Implication for Career Choices. *European Journal of Scientific Research*. Vol.26 No.3 (2009), pp.465-469
- Armstrong, P.I., Allison, W., & Rounds, J. (2008). Development and Initial Validation of Brief Public Domain RIASEC marker Scales.

- Journal of Vocational Behavior*. 73, 287-299.
- Arrington, K. (2000). "Middle Grades Career Planning Programs". *Journal of Career Development*. Vol. 27. 2. <http://jcd.sagepub.com>, diakses 15 Januari 2013.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bullock, E.E., Andrews, L., Braud, J., & Reardon, R.C. (2009). *Holland's Theory in an International Context: Applicability of RIASEC Structure and Assessments*. *Career Planning and Adult Development Journal*. Winter 2009/2010; 25, 4; *Proquest Education Journals*, pg. 29
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman
- Chan, K.Y. (2000) The Relation between Vocational Interests and the Motivation to Lead. *Journal of Vocational Behavior*. Vol 57, 226–245 (2000)
- Cowger, E., Chauvin, I., & Miller, M.J. (2009). An "Inverse" Validation of Holland's Theory. *College Student Journal*; September 2009; 43, 3; *Proquest Education Journals*, pg. 807.
- Darcy, M.U.A., & Tracey, T.J.G. (2007).** Circumplex Structure of Holland's RIASEC Interests Across Gender and Time. *Journal of Counseling Psychology*, Volume 54, Issue 1, January 2007, Pages 17-31
- Dawis, R.V. (1998). *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*. Delhi: Jaico Publishing House.
- De Bruin, G.P. (2002). *The Relationship Between Personality Trait and Vocational Interest*. *Journal of Industrial Psychology*, 28(1), 49-52.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2006) *Panduan Penilaian Penjurusan Kenaikan Kelas dan Pindah Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Deng, C.P., Armstrong, P.I., Rounds, J. (2009). *The fit of Holland's RIASEC model to US Occupation*. *Journal of Vocational Behavior*, 71 (2007) 1-22.
- Dimakakou, D.S., Mylonas, K., & Argyropoulou, K. (2008). *Holland's Hexagonal Personality Model for Sample of Greek University Students*. *International Journal of Educational and Vocational Guidance*. Vol: 8, 111-125.
- Farh, J & Leong, F.T.L. (1998). *Cross-Cultural Validity of Holland's Model in Hong Kong*. *Journal of Vocational Behavior*. Volume 52, 425-440.
- Feldman, K.A., Ethingto, C.A., & Smart, J.C. (2001). *A Further Investigation of Major Field and Person-Environment Fit*. *The Journal of Higher Education*. Nov/Dec 2001; 72, 6; *Proquest Education Journals*, pg. 670.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2006). *Theories of Personality*. New York: The McGram Hill Companies, Inc.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing: Design, Analysis and Use*. New York: Schuster Publishing Company.
- Furnham, A., Zang, J., & Chamorro-Premuzic, T. (2005). *The Relationship Between Psychometric & Self Estimated, Intelligence, Creativity, Personality & Academic Achievement*. *Imagination, Cognition, & Personality*. Vol. 25(2) 119-145, 2005-2006.
- Gable, Robert K. (1986). *Instrument development in affective*

- domain. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing
- Gay, L.R. (1981). *Educational Research: Competencies for analysis and application* (2nd ed.). Columbus : Charles E Merrill Publishing.
- Gottfredson, G.D., & Johnstun, M.L. (2009). *John Holland's Contributions: A Theory-Ridden Approach to Career Assistance*. *The Career Development Quarterly*, December 2009; 58, 2; *Proquest Education Journals*, pg. 99.
- Greenhaus, J.H., & Callanan, G.A. (ed). (2006). *Encyclopedia of Career Development*. Vol. 1. London: Sage Publication, Inc.
- Hall, D.T. (2002). *Career In and Out of Organizations*. Los Angeles: Sage Publications Inc.
- Hair, J.F. Jr. , Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. (1998). *Multivariate Data Analysis*, (5th ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hambleton, Ronald & Rodgers, Jane (1995). Item bias review. *PARE* Vol 4 Number 6.
- Hogan, R., & Blake, R. (1999). *John Holland's Vocational Typology and Personality Theory*. *Journal of Vocational Behavior*, 55, 41–56.
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Odessa, FL: *Psychological Assessment Resources*.
- Hurlock, Elizabeth.B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan Meitasari Tjandrasa & Muskichah Zarkasih). New York: McGraw-Hill.
- Irawati, Intan. (2008). *Penjurusan Antara Minat Dan Obsesi Orang Tua*. . Artikel. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=13&dn=20080704174933>
- Kagaari, J.R.K. (2007). *Evaluation of Effects of Vocational Choice and Practical Training on Students' Employability*. *Journal of European Industrial Training*. Vol 31 No. 6, pp. 449-471. Emerald Group Publishing Limited.
- Kathryn E. Kelly & Lee B. Kneipp. 2009. You Do What Yaou Are: The Relationship Between the Scale of Creativity Attributes and Behavior and Vocational Interest. *Journal of Instructional Psychology*. Vol 36 . p. 79.
- Kirsch , Irwin S. & John T. Guthrie .(1980). Construct Validity of Functional Reading Tests. *Journal of educational measurement*, Vol. 17, No. 2
- Komandyahrini, E. 2008. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kematangan dalam Memilih Karir Siswa Program Percepatan Belajar. *Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*, 2 (1), 1-12.
- Larson, L.M., & Borgen, F.H. (2002). Convergence of Vocational Interests and Personality: Examples in an Adolescent Gifted Sample. *Journal of Vocational Behavior*; 60, pg. 91–112.
- Leeson, J., & Reardon, R.C. (2009). *Using The RIASEC Schema in Expressed Vocational Assessment: An Australian Experience*. *Career Planning and Adult Development Journal*; Winter 2009/2010; 25, 4; *Proquest Education Journals*, pg. 59.
- Louis, D.G.J., (2010). *The Development of an Interest Inventory Using Holland's RIASEC Typology*. *The International Journal of Educational and Psychological Assessment*. April 2010, Vol. 4.

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

- Low, K.S., & Rounds, J. (2001). *Comprehensive Handbook of Personality and Psychopathology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lubis, F.Y. (2008). Pengembangan Alat Ukur Minat Untuk Pengembangan Karir Pada Lulusan Sekolah Menengah Atas. *Laporan Penelitian*. Tidak dipublikasikan.
- Djemari Mardapi. (2010). Penilaian Pendidikan Karakter. *Bahan Tulisan Penilaian Pendidikan Karakter UNY*. Tidak Diterbitkan
- McCrae, Robert R. & Paul T. Costa. (1992). Discriminant validity of NEO PIR facet scale. *Educational and psychology measurement*. 52,1, 229- 237.
- McDaniel, M.A. & Snell, A.F., (1999). Holland's Theory and Occupational Information. *Journal of Vocational Behavior*. 55, 74-85.
- Miller, M.J., Spinger, T. P., Tobacyk, J.T., & Wells, D. (2004). Congruency Between Occupational Daydreams and SDS Scores Among College Students. *College Student Journal*. 38, halaman. 57.
- Miller, M.J. & Miller, T.A., (2005). Theoretical Application of Holland's Theory to Individual Decision-Making Styles: Implications for Career Counselors. *Journal of Employment Counseling*. Mar 2005; 42, 1; ProQuest Education Journals pg. 20.
- Miller, M.J., Scaggs, W.J., & Wells, D. (2006). The Relevancy of Holland's Theory to a Nonprofessional Occupation. *Journal of Employment Counseling*. Jun 2006; 43, 2; ProQuest Education Journals pg. 62.
- Mueler, R.O.(1996). *Basic principles of structural equation modeling*. New York: Springer.
- Muro, JJ & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schoolas*. Madison: Wm C. Brown Com. Inc.
- Osipow Samuel H . (1983). *Theories of Career Development* . Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc .
- Patton, W.; McMahon, M. 1999. *Career Development and Systems Theory: A New Relationship*. Pacific Grove, CA: Brooks/ Cole Publishing.
- Reardon, R.C., Bullock, E.E., & Meyer, K.E. (2007). A Holland Perspective on the U.S. Workforce from 1960 to 2000. *The Career Development Quarterly*, 55(3), 262-275.
- Reardon,R.C & Lenz, J.G. (1999). Holland's Theory and Career Assesment. *Journal of Vocational Behavior*, 55, 102-113.
- Rottinghaus, P.J., Gaffey, A.R., Borgen , F.H., & Ralston, C.A., (2006). Deverse Pathways of Psychological Majors: Vocational Interests, Self-Efficacy, and Intentions *The Career Development Quarterly*. 55, 1, pg. 85
- Sanrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima. Jilid II. Jakarta: Erlangga*
- Satria, Yudhi. (2013). *Survey tentang Perencanaan Karir Siswa Kelas 3 SMP di Kota Solo. Laporan Penelitian Reguler (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMS.*
- Savickas, M.L., & Spokane, A.R. (1999). *Vocational Interest*. Palo Alto: Davies-Black Publishing,
- Savickas, M.L., & Taber, B.J. (2006). *Individual Differences in RIASEC Profile Similarity Across Five Interest Inventories*. *Journal of Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 38(4), 203-211.
- Seligman, L. (1994). *Developmental career counseling and assessment (2nd*

- ed). Thousand Oaks: Sage Publishing.
- Skulmoski, G.J., Francis T. Hartman & Jennifer Krahn. (2007). Delphi method for graduate research. *Journal of information technology education*. Volume 6. Diunduh pada tanggal 28 Desember 2011 dari <http://www.fepto.eu/storage/files/articole/Delphi%20method%20for%20Graduate%20research.pdf>
- Smart, J.C. & Umbach, P.D. (2007). *Faculty and Academic Environments: Using Holland's Theory to Explore Differences in How Faculty Structure Undergraduate Courses*. *Journal of College Student Development*; Mar/Apr; 48, 2; ProQuest Educational Journals pg. 183.
- Smart, J.C., Ethington, C.A., Umbach, P.D., and Rocconi, L.M (2009). *Faculty Emphases on Alternative Course-Specific Learning Outcomes in Holland's Model Environments: The Role of Environmentat Consistency*. *Journal of Res High Education*. 50 : 483-501.
- Sharf, R.S. (2006). *Applying Career Development Theory to Counseling (4th Ed.)*. CA: Thomson-Brooks/Cole, Belmont.
- Snow, Richard E. (1986). *Individual Differences and the Design of Educational Programs in Journal of Psychology*, Vol 1, Dec. 1986, 22-35.
- Susiati, E. (2008). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Kematangan Karir Siswa*. Tesis magister, tidak diterbitkan, UPI Bandung.
- Studer, J. R. (2005). *The Professional School Counselor: An Advocate for Student*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Taveira, Maria Do Ceu & Moreno, M. Luisa Rodriguez. (2003). "Guidance Theory and Practice: The Status of Career Exploration". *British Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 31. 2. <http://proquest.umi.com/pqdweb>, diakses 15 Januari 2013.
- Tien, W. U. (2009). Vocational interest and career maturity of Male High School Students talented in Mathematics and Science. *Journal of Vocational Behavior*. National Science Council Production. 10(3), 137-143.
- Tokar, D.M., Fisher, A.R., & Subich, L.M. 1998. "Personality and Vocational Behavior: A Selected Review of the Literature", 1993 – 1997. *Journal of Vocational Behavior*. 53. 115 – 153. <http://jcd.sagepub.com>, diakses 25 Januari 2013.
- Toomey, K.D., Levinson, E.M., & Palmer, E.J. (2009). A Test of Holland's Theory of Vocational Personalities and Work Environments. *Journal of Employment Counseling*. Vol. 46, p. 82.
- Unesco, (2002). *Handbook on Career Counselling*. Published in 2002 by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP.
- Wicaksono, M. T . (2009). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier* . Jakarta: Bumi Aksara
- Witko, Kim, Bernes, Kerry B., Magnusson, Kris, & Bardick, Angela D.2005. "Senior High School Career Planning: What Students Want". *Journal of Educational Enquiry*. Vol. 6. 1. <http://proquest.umi.com/pqdweb>, diakses 21 Januari 2013.
- Wijayanti, I. (2010). *Penjurusan, Antara Minat dan Obsesi Orang Tua, Artikel*. www.smam6paciran.com.

PROCEEDING
Seminar Nasional Psikometri

- Winkel, W.S & Sri Hastuti . (2005).
*Bimbingan dan Konseling di
Institusi Pendidikan* . Jakarta: PT.
Grasindo
- Wong, C.S., & Wong, P.M. (2009).
Validation of The Measurement
Scale and the Vocational
Orientation Model in Four China
Societies. *Journal of College
Student Development*. Vol. 16, p.
165.